
POTENSI BAMBU DI KHDTK SISIMENI SANAM DESA OESUSU KECAMATAN TAKARI
KABUPATEN KUPANG

Adrin¹, Ramses V. Elim¹, Flora E.I. Kleruk¹, Loretha Sanda²

¹Politeknik Pertanian Negeri Kupang

²Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kupang

e-mail: adrinlobang@gmail.com

ABSTRAK

Bambu merupakan salah satu tanaman yang memiliki banyak manfaat. Manfaat bambu untuk konservasi yaitu berkontribusi langsung terhadap pelestarian lingkungan karena sifat perakaran bambu yang mampu menahan erosi tanah, menyimpan air dan mampu mengurangi emisi karbon. Selain konservasi, Bambu juga mempunyai manfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan. Kebijakan pengembangan bambu sebagai salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di tingkat nasional yang digaungkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan direspon oleh Pemerintah Provinsi NTT dengan mengeluarkan Keputusan Gubernur No. 404/KEP/HK/2018 menjadikan bambu sebagai salah satu HHBK unggulan di NTT. Data kuantitatif berupa informasi tentang potensi hasil hutan bukan kayu secara pasti dalam angka belum tersedia. Tidak tersedianya database pada skala nasional dan lokal, akan menghambat perencanaan, pengembangan dan pengelolaan sumber daya HHBK bambu. Bambu merupakan salah satu potensi Flora yang ada di KHDTK Sisimeni Sanam yang saat ini keberadaannya belum diinventarisir jenis dan potensinya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dalam rangka mengetahui jenis dan potensi bambu di KHDTK Sisimeni Sanam. Metode yang digunakan adalah metode eksplorasi dan inventarisasi. Eksplorasi untuk mengetahui lokasi bambu, inventarisasi untuk mengetahui jenis dan potensi bambu yang ada di lokasi penelitian. Jenis Bambu diketahui dengan melakukan analisis morfologis. Potensi bamboo diketahui dengan menghitung semua bambu yang ditemui. Luas area penelitian sebanyak 50% dari total area KHDTK Sisimeni Sanam. Desa Oesusu. Hasil penelitian ditemukan 1554 rumpun bambu dan satu jenis bambu Bambusa blumeana J.A. & J.H. schult. Potensi bambu sebesar 27rumpun/ hektar, dengan rata rata batang perumpun 30 batang.

Kata Kunci : *Bambu, Potensi, Jenis*

PENDAHULUAN

Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi, dan saat ini kementerian lingkungan hidup dan kehutanan terus menggalakkan dan mengembangkannya sebagai komoditas unggulan. kebijakan pengembangan bambu direspon oleh pemerintah Provinsi NTT dengan menjadikan bambu sebagai salah satu HHBK unggulan melalui keputusan gubernur no. 404/kep/hk/2018. Keberadaan bamboo berkontribusi langsung terhadap pelestarian lingkungan karena sifat perakaran bambu yang mampu menahan erosi tanah, menyimpan air dan mampu mengurangi emisi karbon. bambu mempunyai banyak manfaat sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat disekitar hutan.

Kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) sisimeni sanam merupakan suatu kawasan seluas 2.973,2 ha yang telah ditetapkan melalui keputusan menteri kehutanan no. sk. 367/menhut-ii/2009 dengan fungsi sebagai hutan produksi terbatas (hpt). berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan KHDTK sisimeni sanam terletak pada wilayah Desa Ekateta, Desa Benu, dan Desa Camplong II kec. Fatuleu serta Desa Oesusu kec. Takari, Kab. Kupang. penduduk yang tinggal di sekitar kawasan hutan diklat sisimeni sanam pada umumnya bertani padi, jagung, kelapa, kemiri, dan sebagian berternak sapi, buruh dan bertenun. KHDTK Sisimeni sanam memiliki potensi 75 jenis flora dan potensi fauna sebanyak 27 jenis (Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Bambu merupakan salah satu potensi flora yang ada di

KHDTK sisimeni sanam yang saat ini keberadaannya belum diinventarisir. Salah satu desa yang diduga memiliki vegetasi bambu yang paling banyak adalah Desa Oesusu, sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian.

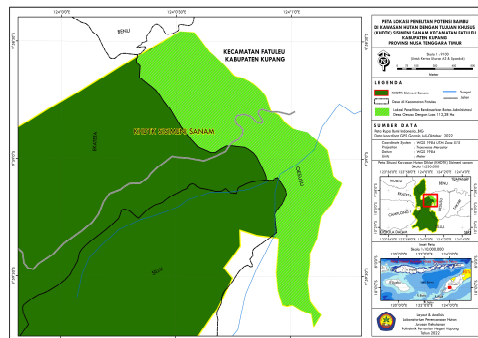
Data tentang potensi dan persebaran bambu yang ada pada saat ini umumnya hanyalah data kualitatif berupa informasi tentang banyak tidaknya potensi bambu pada suatu wilayah serta tingginya tingkat keanekaragaman bambu pada suatu wilayah. Data kuantitatif berupa informasi tentang potensi hasil hutan bukan kayu secara pasti dalam angka belum tersedia. Langkah awal dalam upaya pengembangan dan pengelolaan bambu adalah tersajinya data dan informasi tentang potensi, penyebaran dan keberagaman jenis-jenis dari masing masing komoditas hasil hutan bukan kayu pada suatu wilayah secara detail dan terperinci. Tidak tersediannya database pada skala nasional dan lokal, akan menghambat perencanaan, pengembangan dan pengelolaan sumber daya HHBK bambu.

Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi bambu berupa keanekaragaman dan jumlah rata rata vegetasi rumpun bamboo yang ada di KHDTK Sisimeni Sanam pada wilayah Desa Oesusu, dalam rangka mendukung program pemerintah dalam mempercepat pengembangan dan pengelolaan bambu di NTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, dari bulan juni sampai dengan bulan September 2022. Lokasi Penelitian di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Sisimeni Sanam, Desa Oesusu, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas lokasi penelitian 112,28 ha. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Potensi bambu meliputi jenis dan banyaknya tumbuhan bambu yang ada dilokasi penelitian. Jenis bambu diidentifikasi dengan melihat ciri-ciri morfologis dari bamboo yang dijunpai secara langsung dilapangan dan mencocokkan ciri tersebut dengan literature-literatur berupa buku buku (Identikit Jenis-Jenis Bambu Di Jawa (Widjaja 2001); Identikit Jenis Jenis Bambu Di Kepulauan Sunda Kecil (Widjaja 2001); Identikit Bambu Di Bali (Widjaja *et al.*, 2005); Buku Saku Identifikasi Bambu (Widjaja *et al.*, 2020) atau jurnal jurnal mengenai tumbuhan bambu. Banyaknya tumbuhan bambu diperoleh dengan cara menghitung setiap tumbuhan bambu yang ditemui dilokasi penelitian. Metode pengumpulan data dgn cara inventarisasi dgn IS sampling 50 %.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Bambusa blumeana J.A. & J.H. Schult.*

Berdasarkan hasil jelajah dan inventarisasi bambu di KHDTK Sisimenisanam Desa Oesusu, hanya ditemukan 1 jenis bambu, yaitu bambu hutan/ bambu duri (*Bambusa blumeana J.A. & J.H. Schult.*). Beberapa nama daerahnya adalah : tiing gesing, tiing ori (Bali), to'e (Manggarai), buluh duri (Timor barat), au fuik (Viqueque, Timor timur, haur cucuk, awi duri (Sunda) pring gesing (Jawa) (Ketut I.B dan Peneng I N.,2013). Bambu duri merupakan bambu lokal yang tumbuh secara alami di lokasi penelitian. Jenis bambu ini hidup menyebar hampir pada seluruh lokasi penelitian baik di pinggir jalan utama yang kering, tanah datar, di tebing-tebing terjal, di jurang dan yang paling banyak ditemukan pada sekitar daerah aliran sungai. *Bambusa blumeana J.A. & J.H. schult* merupakan salah satu jenis bambu lokal timor yang tumbuh secara berumpun dan rapat. Mempunyai sistem perakaran serabut dengan akar rimpang.



Gambar 2. Rumpun Bambu Duri

Berdasarkan ciri morfologi dan dicocokkan dengan beberapa literature yang ada maka jenis tanaman bambu yang ditemui di lokasi penelitian adalah jenis bambu duri (*bambusa blumeana J.A. & J.H. Schult*) dengan Klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom : plantae

Divisi : magnoliophyta

Kelas : liliopsida

Ordo : poales

Famili : poaceae

Genus : bambusa

Spesies : *Bambusa blumeana J.A. & J.H. Schult*

Ciri morfologi *bambusa blumeana J.A. & J.H. Schult* yang ditemui di lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

Batang

Batang bambu berwarna hijau dan tidak ditemui bulu-bulu gatal seperti bamboo pada umumnya. Panjang batang berkisar antara 1,768 – 29,600 meter. Pada bagian buku dari batang agak menonjol keluar sekitar 0,5 – 1,5 cm. Buku pada bagian pangkal ditumbuhi akar udara. Akar udara adalah akar yang tumbuh dari bagian batang di atas tanah dan menggantung di udara. Pada buku bagian pangkal sampai pada ketinggian + 3 meter dari leher akar akan tumbuh cabang-cabang utama arah horisontal, pada bagian cabang utama akan tumbuh cabang cabang yang lebih kecil. Pada bagian cabang cabang tumbuh duri tegak atau melengkung. Diameter batang berkisar antara 0,675 cm sampai 10,2 cm.

Akar

Bambusa blumeana J.A. & J.H. Schult memiliki akar rimpang yang terletak dibawah tanah dan membentuk system percabangan, dengan arah percabangan yang tidak teratur dan rapat. Akar rimpang mempunyai mata tunas yang akan berkembang dan tumbuh menjadi akar rimpang baru dan tumbuh ke atas membentuk rebung kemudian menjadi bambu muda (Widjaja E.A , 2001).

Rebung

Rebung terbentuk dari mata tunas akar rimpang yang tumbuh keatas permukaan tanah yang nantinya, akan menjadi bambu mudadan akhirnya menjadi bambu tua. Rebung berwarna hijau kekuningan dengan bulu hitam tersebar, juga ada yang berwarna jingga tertutup buluh coklat (Arinasa I,B.K, Peneng I N. 2013).

Pelepah

Pelepah buluh atau seludang merupakan hasil modifikasi daun yang menempel pada setiap ruas yang terdiri dari daun pelepah buluh, kuping pelepah buluh, dan ligula. Daun pelepah buluh terdapat pada bagian atas pelepah, sedangkan kuping pelepah buluh dan ligulanya terdapat pada sambungan antara pelepah dan daun pelepah buluh (Widjaja E.A. 2001). Pelepah buluh mudah luruh dan tertutup bulu berwarna coklat. Pelepah menempel pada bambu muda sampai dengan bambu berumur sekitar 6 bulan. Seludang menempel pada bambu muda sampai dengan bambu berumur sekitar 6 bulan, setelah itu batang bambu terlepas dari Seludangnya (Sutardi S.R. *et.al.*2015)

Daun

Daun berwarna hijau, berbentuk lanset, panjang daun 12,5 cm, lebar daun 2 cm, struktur urat daun sejajar dan terlihat jelas, mempunyai mempunyai tulang daun yang menonjol. Permukaan atas dan bawah daun halus dan tidak berbulu.



Gambar 3. Daun

B. Potensi

Masyarakat sekitar hutan banyak memanfaatkan bambu duri untuk kebutuhan sehari-hari, sebagai bahan bangunan, peralatan rumah tangga, bahan makanan maupun pemanfaatan lainnya. Hampir semua bagian bambu dapat dimanfaatkan, mulai dari batang, daun, akar dan rebung. Kondisi fisik bambu yang berbatang lurus, kuat, elastis, fast growing, mudah dalam pengerjaan menjadikan bambu sebagai salah satu HHBK yang bernilai ekonomi tinggi dan berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup disekitar hutan. Ketergantungan masyarakat akan bambu akan sangat berisiko terhadap ketersediaan bambu di alam. Tumbuhan bambu berpotensi besar dalam fungsi ekologi karena dapat menciptakan iklim mikro, penyerap karbon dan berpotensi besar sebagai tanaman konservasi karena mempunyai sistem perakaran serabut dengan akar rimpang yang sangat kuat, sehingga menjaga sistem hidrologis sebagai pengikat tanah dan menyerap air, serta mampu mencegah erosi.

Bambusa blumeana J.A.& J.H. Schult hidup menyebar hampir pada seluruh lokasi penelitian baik di pinggir jalan utama yang kering, tanah datar, tebing-tebing terjal, jurang dan yang paling banyak ditemukan pada sekitar daerah aliran sungai. Dari hasil inventarisasi di lokasi penelitian ditemukan rumpun bambu sebanyak 1554 rumpun. Jenis *bambusa blumeana* J.A.& J.H. Schult hidup secara berumpun dengan diameter rumpun berkisar antara 32,2 cm sampai dengan 894,3 cm. Rata rata rumpun bambu perhektar adalah 27 rumpun. Setiap rumpun terdiri dari 3 batang sampai 80 batang bambu. Rata rata batang per rumpun adalah 30 batang. Panjang batang bambu dari pangkal sampai ujung berkisar dari 1,768–29,600 meter. Diameter batang berkisar antara 0,675 cm – 10,204cm.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil ekplorasi dan inventarisasi bambu pada lokasi penelitian ditemukan potensi bambu berupa jenis dan jumlah rumpun bambu. Hanya ada satu jenis bamboo yang tumbuh secara alami dilokasi penelitian yaitu jenis *bambusa blumeana* J.A.& J.H. Schult. Bambu ini hidup berumpun dan menyebar hampir disemua lokasi penelitian baik di pingir jalan utama yang kering, tanah datar, lereng terjal, jurang, dan paling banyak dijumpai pada sekitar daerah aliran sungai.

Ditemukan sebanyak 1554 rumpun bamboo, dengan diameter rumpun berkisar antara 32,2 cm sampai dengan 894,3 cm. Setiap rumpun terdiri dari 3 batang sampai 80 batang bambu. Rata rata rumpun bambu perhektar adalah 27 rumpun. Rata-rata batang perumpun 30 batang

DAFTAR PUSTAKA

- Arinasa I.B.K. dan Peneng I N. 2013. Jenis-Jenis Bambu Di Bali Dan Potensinya. LIPI Press
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kupang. 2020. Rencana kerja (RENJA) Balai Diklat Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Kupang tahun 2020.
- Sujarwanta A. Dan Zen S. (2020) Jenis-jenis Bambu dan Potensinya. CV. Laduny Alifatama. Lampung
- Sutardi S.R., Nadjib N., Muslich M., Jusni., Sulastriningsih I.m., Komaryati S., Suprpty S., Abdurrahman, BASRI. 2015. SERI Paket Iptek Informasi sifat Dasar Kemungkinan Penggunaan 10 Jenis Bambu. IPB Press. Bogor
- Widjaja, E.A. 2001. Identikit Jenis-Jenis Bambu di Jawa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI. Bogor.
- Widjaja, E.A. 2001. Identikit Jenis-Jenis Bambu di kepulauan Sunda Kecil. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI. Bogor
- Widjaja, E.A., Astuti I.P., Arinasa I.B.K., Sumanter I W. 2005. Identikit Bambu di Bali. Pusat Penelitian Biologi LIPI. Bogor.
- Widjaja E.A., Ervianti D., Kusumaningtyas H. 2020. Buku Saku Identifikasi Bambu. Direktorat Inventarisasi Dan Pemantauan Sumber Daya Hutan. Jakarta.